

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena remaja saat ini dalam pergaulan remaja di lingkungan sosial banyak menunjukkan *social skill* yang rendah, seperti kasus perkelahian antar kelompok remaja SMA 70 dan SMA 6 Jakarta yang terjadi karena dianggap ada pelanggaran wilayah oleh anak-anak SMA 6 (More, 2013), aksi saling ledek juga merupakan alasan yang diduga kuat menjadi pemicu pertikaian seperti yang terjadi antara dua kelompok pelajar di Jakarta (Fabian, 2013). Remaja yang tidak mampu mengontrol emosinya juga merupakan salah satu contoh remaja yang tidak memiliki *social skill* yang baik. Seperti yang dilakukan oleh SMK Bhakti Jakarta terhadap SMK 29, siswa melakukan penyerangan karena adanya motif dendam akibat salah seorang teman mereka mengalami luka tusukan akibat bentrok satu sama lainnya (Felisiani, 2013).

Pada kasus lain, sering terjadi perseteruan melalui media sosial di antara remaja, perseteruan tersebut dipicu oleh salah paham akan suatu komentar. Komentar yang tadinya biasa saja, dimaknai lain oleh orang lain yang akhirnya membuat remaja mengeluarkan kata-kata kasar yang sangat tidak pantas untuk diucapkan. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan keributan atau permasalahan dengan alasan yang sangat sepele (Siahaan, 2013). Hal-hal yang menunjukkan rendahnya *social skill* remaja juga

terlihat dari cara remaja menggunakan media sosial sebagai alat untuk saling menghina dan mengeluarkan kata-kata kotor secara tidak langsung. Hal-hal tersebut dapat dilihat pada berbagai media sosial, misalnya *twitter* dan *facebook* menjadi ajang saling menghina antar kelompok geng. Sebuah insiden penembakan yang menimpa seorang anak misalnya, diduga bagian perang antar geng yang direncanakan di *twitter* (Woro, 2013). Hal-hal semacam itu menunjukkan rendahnya *social skill* remaja, dimana mereka tidak dapat menggunakan komunikasi dengan benar dan sebaliknya menggunakan komunikasi dengan buruk kasar dan memicu perkelahian sesama remaja.

Kasus-kasus tersebut merupakan contoh yang menunjukkan bahwa *social skill* remaja masih rendah karena mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya, guru bahkan dengan keluarganya sekalipun, mereka menunjukkan ciri-ciri kurang percaya diri, merasa tidak aman, tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas. Jika remaja memiliki *social skill* yang baik maka mereka akan mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Hurlock, 2000). Individu yang memiliki rasa aman pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa bebas untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kreatif.

Biasanya remaja melakukan interaksi sosial teman sebaya, orang dewasa atau dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas terjadi berada pada tahapan remaja akhir yaitu umur 14-18 tahun (Hurlock, 2000). Pada umumnya, hal-hal negatif seperti kenakalan remaja disebabkan oleh

keadaan psikologis remaja yang labil akibat pengaruh teman sebaya dan media massa yang semakin kuat (Pinem, 2008).

Hurlock (2000) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sulit untuk melakukan penyesuaian sosial, yaitu berupa bagaimana remaja berkomunikasi dengan orang lain (menyampaikan pendapat perasaan, dan pikirannya kepada orang lain). Kesulitan komunikasi ini dapat terjadi, baik di keluarga, sekolah, masyarakat yang biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan, meliputi pola-asuh, budaya, *stereotype*, status sosial, ekonomi, jenis kelamin dan pendidikan seseorang (Albert & Emmous dalam Kustyarini, 2007). Penyesuaian sosial ini merupakan tantangan yang dihadapi remaja sehingga remaja dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang baik agar proses adaptasi terhadap berbagai macam lingkungan baru dapat berjalan lancar.

Kemampuan bersosialisasi, penyesuaian sosial, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (menyampaikan pendapat perasaan, dan pikirannya kepada orang lain) adalah merupakan sifat yang harus dimiliki oleh para remaja yang merupakan ciri dari *social skill* yang baik. *Social skill* menurut Combs & Slaby (dalam Kusumadewi, 2009) adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara tertentu, yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan membawa manfaat, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun keduanya. *Social skill* merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki *social skill*, manusia tidak dapat berinteraksi sosial dengan orang lain yang ada di lingkungannya.

*Social skill* membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Pinem (2008) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki *social skill* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari keluarga bercerai.

Individu yang memiliki *social skill* rendah akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya, guru bahkan dengan keluarganya sekalipun. Menurut Gaffney dan McFall (dalam Spence, 2003) *social skill* yang buruk akan memunculkan gangguan perilaku. Berbeda halnya dengan remaja yang memiliki *social skill* yang baik maka ia akan dapat mengontrol emosi dirinya ataupun orang lain. Kemudian remaja yang memiliki *social skill* yang baik akan mampu menyampaikan perasaan positif ataupun negatif secara baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Islam merupakan agama yang sempurna, didalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk bidang psikologi. Dalam perspektif Islam, manusia sebagai khalifah dituntut untuk dapat saling berinteraksi atau bersilatuhrahmi kepada sesama manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجَسَدٍ مِمَّا رَزَقَهَا وَبَثَّ مِنْهُمُ رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah SWT dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.(Q.S. An-Nisaa (4):1)

Dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Qur’an anak ketika dilahirkan dikaruniai potensi-potensi seperti pendengaran, penglihatan, dan hati yang perlu dikembangkan ke arah yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam Hadist dikatakan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah atau *hanif* yang selalu cenderung ke arah kebenaran. Dalam hal ini, orangtua dan lingkungan sangat mempengaruhi berkembangnya potensi-potensi anak sejak dini, sehingga diharapkan orangtua dapat mengarahkan, memantau tanpa adanya paksaan ataupun tekanan agar potensi-potensi tersebut berkembang ke arah yang baik. Potensi-potensi anak tersebut merupakan suatu kunci dimana anak dapat melakukan sosialisasi atau hubungan di masyarakat yang lebih luas.

*Social skill* bukanlah kemampuan yang dibawa sejak individu lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, yaitu melalui orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Erickson & Freud, dalam Cartledge & Millburn, 1995). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana manusia belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan cara-cara tingkah laku dalam pergaulan seseorang dengan orang lain (Ahmadi, 2007; Maryati, Asrori, dan Donatianus (2010)). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini

berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Aisyah, 2010).

Terdapat penelitian terdahulu mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak yang dilakukan oleh Listriana Fatimah pada tahun 2012. Pada penelitian tersebut, peneliti membagi pola asuh menjadi 3 kategori yaitu baik, sedang dan buruk, sedangkan untuk perkembangan anak, peneliti membagi menjadi 4 kategori yaitu normal, meragukan, abnormal dan *no opportunity*. Penelitian dengan 44 responden menunjukkan hasil bahwa sebagian orang tua yang mempunyai pola asuh buruk, didapatkan hasil mempunyai perkembangan anak normal (14,3%) yang meragukan (85,7%). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh sedang, sebagian mempunyai perkembangan anak yang normal (80%) dan yang meragukan (20%). Sedangkan orang tua yang mempunyai pola asuh baik sebagian besar mempunyai perkembangan anak normal (86,4%) dan meragukan (18,6 %). Hasil analisa data dengan rumus *Kendall's Tau* didapatkan hasil 0,002 lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak (Fatimah, 2012).

Kegiatan pengasuhan yang dilakukan orangtua mengacu pada semua aspek perkembangan anak. Pada penelitian lain mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan pengaturan diri dalam belajar remaja, ditemukan bahwa pola asuh otoritatif yang ditunjukkan dengan keterlibatan orangtua, batasan-batasan aturan orangtua dan pemberian otonomi dari orangtua

berhubungan secara signifikan terhadap pengaturan diri dalam belajar remaja yang membuat remaja lebih meningkatkan keinginan untuk belajar guna memperoleh nilai yang baik dalam bidang akademik (Purdie, Carroll & Roche, 2004).

Peneliti tertarik meneliti tentang perbedaan *social skill* remaja berdasarkan pola asuh orangtuanya pada remaja. Hubungan remaja dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Cara-cara bertingkah laku orang tua, yang dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan daripada ciri-ciri tertentu pribadi anaknya. Oleh karena itu, pola asuh orang tua merupakan kunci penting dimana seorang anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya guna berhubungan dengan masyarakat luas secara efektif.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan apakah terdapat perbedaan perkembangan *social skill* remaja berdasarkan pola asuh orang tua, karena perkembangan kepribadian maupun kemampuan sosial remaja sangat ditentukan oleh pola asuh orang tuanya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan *social skill* remaja berdasarkan gaya pola asuh orang tua serta tinjauannya menurut agama Islam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan *social skill* remaja berdasarkan gaya pola asuh orang tua serta tinjauannya menurut agama Islam.

### 1.4 Manfaat Penelitian

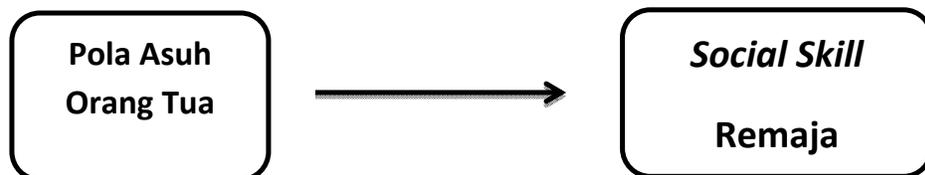
#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui apakah terdapat perbedaan *social skill* remaja berdasarkan gaya pola asuh orang tua dan tinjauannya menurut Agama Islam sehingga dapat membantu orang tua menentukan pola asuh yang paling baik dan tepat untuk mengasuh anak-anaknya agar terbentuknya anak-anak yang menjadi generasi penerus Islami sesuai dengan ajaran Islam.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan *social skill* remaja berdasarkan gaya pola asuh orang tua guna memperkaya hasil penelitian sebelumnya dalam dunia psikologi.

### 1.5 Kerangka Berpikir



Salah satu tugas perkembangan remaja adalah bersosialisasi dan melakukan interaksi dalam kehidupannya, sehingga pada individu diperlukan *social skill*. *Social skill* atau keterampilan merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan diterima secara sosial yang memungkinkan

seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan untuk mendapatkan tanggapan yang positif serta membantu menghindari tanggapan yang negatif (Gresham & Elliot (dalam Elliot dan Busse, 1991)).

Orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat membentuk keterampilan sosial remaja. Pola asuh orang tua menentukan akan seperti apa sifat-sifat serta kepribadian dari anaknya kelak. Misalnya pola asuh orangtua yang *otoritarian* akan membuat anak menjadi tidak patuh, makin banyak timbul ciri-ciri *passivite*, kurangnya inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang, dan takut-takut.

Pola asuh orang tua yang *otoritarian* tentunya akan menghambat keterampilan sosial sang anak di mana anak diberikan batasan-batasan. Pola asuh orang tua yang demokratis cenderung mendorong sang anak untuk lebih kreatif, dan percaya diri. Untuk itu peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan *social skill* remaja berdasarkan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA X yang berlokasi di daerah Depok. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2013.